E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 3076-3087
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Kesiapan Mahasiswa Akuntansi Menghadapi Era Artificial Intelligence: Peran Technology Readiness, Ai Dependency, Dan Ai Literacy

Tabita Tabita[1], Evi Apriliani[2]

[1,2] Program Studi S1 Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta
e-mail: tabitatabita2019@gmail.com, eviapriliani2804@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan dan profesi akuntansi, sehingga mahasiswa dituntut memiliki kesiapan untuk beradaptasi dan memanfaatkan teknologi tersebut secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *technology readiness*, *AI dependency*, dan *AI literacy* terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi era AI. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *technology readiness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi era AI, sedangkan *AI dependency* tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, *AI literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI, dengan nilai F hitung sebesar 43,540 dan signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa menghadapi perkembangan AI tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi dan pemahaman terhadap teknologi tersebut. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat literasi AI serta mendorong pemanfaatan teknologi secara kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Technology Readiness*; *AI Dependency*; *AI Literacy*.

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) technology has brought significant changes to education and the accounting profession, requiring students to develop the readiness to adapt to and utilize this technology appropriately. This study aims to examine the effects of technology readiness, AI dependency, and AI literacy on accounting students' readiness for the AI era. This research employed a quantitative approach with an explanatory research design. Data were collected through questionnaires distributed to 100 undergraduate accounting students at Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS 25. The results indicate that technology readiness has a positive and significant effect on students' readiness for the AI era, whereas AI dependency has no significant effect. Meanwhile, AI literacy has a positive and significant effect on students' readiness. Simultaneously, all three independent variables significantly influence students' readiness for the AI era, as indicated by an F-statistic of 43.540 and a significance value of 0.000. These findings suggest that students' readiness to face AI developments is determined not merely by technology use but also by their ability to adapt to

and understand the technology. Therefore, higher education institutions need to strengthen AI literacy and encourage students to utilize AI critically, independently, and responsibly.

Keywords: *Technology Readiness*; *AI Dependency*; *AI Literacy*.

LATAR BELAKANG

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mendorong perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, bisnis, dan dunia kerja. AI tidak lagi terbatas pada teknologi yang menjalankan pekerjaan teknis dan berulang, tetapi telah berkembang menjadi teknologi yang mampu mengolah informasi, menganalisis data, menyusun dokumen, memberikan rekomendasi, serta mendukung proses pengambilan keputusan (Ramadhina et al., 2023). Perkembangan tersebut semakin pesat dengan hadirnya *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), yang memungkinkan pengguna menghasilkan berbagai informasi dan konten melalui instruksi berbasis bahasa alami (Ataupah et al., 2024). Laporan *Stanford AI Index* (2026) menunjukkan bahwa adopsi AI pada tingkat organisasi mencapai 88% pada tahun 2025, sementara adopsi GenAI pada tingkat populasi mendekati 53% hanya dalam kurun waktu tiga tahun. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi dan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan tersebut, *World Economic Forum* (2025) menempatkan AI dan *big data* sebagai salah satu keterampilan yang diproyeksikan mengalami peningkatan permintaan paling pesat hingga tahun 2030. Meskipun demikian, kemampuan berpikir kreatif, fleksibilitas, ketahanan, dan kemauan untuk terus belajar tetap menjadi kompetensi penting yang dibutuhkan dalam menghadapi transformasi teknologi.

Transformasi penggunaan AI juga membawa implikasi terhadap profesi akuntansi yang memiliki keterkaitan erat dengan pengolahan data, informasi keuangan, dan proses pengambilan keputusan. Pemanfaatan AI berpotensi mendukung berbagai aktivitas akuntansi, mulai dari pengolahan data keuangan, analisis informasi, identifikasi anomali, penyusunan laporan keuangan, hingga pelaksanaan audit. Mais et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi profesi akuntan, terutama dalam menyesuaikan kompetensi dengan perubahan teknologi. Sementara itu, Hasibuan et al. (2025) menguraikan peran AI dalam modernisasi proses audit dan pelaporan keuangan. Perubahan tersebut menuntut calon akuntan tidak hanya memiliki kompetensi akuntansi konvensional, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan teknologi, memahami proses kerja AI, serta mengevaluasi ketepatan informasi yang dihasilkan. Microsoft Work Trend Index (2026) turut menunjukkan bahwa 33% pekerja Indonesia termasuk dalam kategori *Frontier Professionals*, dibandingkan dengan rata-rata global sebesar 16%. Laporan tersebut juga menekankan semakin pentingnya kemampuan berpikir kritis dan pengendalian kualitas hasil AI. Dengan demikian, kesiapan calon akuntan dalam menghadapi era AI perlu dibangun melalui keseimbangan antara penguasaan teknologi dan kemampuan profesional yang tetap mengandalkan pertimbangan manusia.

Kebutuhan untuk membangun kesiapan tersebut menjadi semakin relevan pada mahasiswa akuntansi sebagai calon tenaga profesional yang akan memasuki lingkungan kerja berbasis teknologi. Penggunaan AI dalam aktivitas akademik telah menunjukkan perkembangan yang cukup tinggi. Zhou dan Luo (2025) menemukan bahwa sekitar 80% mahasiswa akuntansi dalam penelitian mereka menggunakan AI setidaknya sekali dalam seminggu, terutama untuk membantu memahami konsep pembelajaran yang sulit. Namun, tingginya intensitas penggunaan AI tidak selalu mencerminkan kesiapan individu dalam menghadapi perkembangan teknologi tersebut. Kesiapan mahasiswa tidak cukup diukur dari kemampuan mengoperasikan aplikasi AI, tetapi juga mencakup kemampuan menentukan kebutuhan penggunaan AI, memilih perangkat yang sesuai, memverifikasi informasi, mengevaluasi hasil yang dihasilkan, serta memahami keterbatasan teknologi. Ramadhan et al. (2025) dan Ardiansyah et al. (2024) menekankan pentingnya pemanfaatan AI yang disertai pertimbangan kritis dan kemampuan pengguna dalam menilai informasi. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi perlu memiliki kesiapan yang memungkinkan mereka memanfaatkan AI

secara efektif tanpa mengabaikan kemandirian berpikir, ketelitian, dan tanggung jawab profesional.

Salah satu faktor yang diperkirakan berperan dalam membentuk kesiapan mahasiswa menghadapi era AI adalah *technology readiness*. Konsep ini menggambarkan kecenderungan individu dalam menerima, menggunakan, dan beradaptasi dengan teknologi baru, termasuk keyakinan terhadap manfaat teknologi serta kekhawatiran yang mungkin muncul dalam penggunaannya (Parasuraman, 2000). Dalam konteks mahasiswa akuntansi, kesiapan teknologi menjadi penting karena kemampuan menerima dan beradaptasi dengan teknologi dapat memengaruhi respons mahasiswa terhadap perubahan dalam proses pembelajaran maupun tuntutan profesi. Damerji dan Salimi (2021) menemukan bahwa *technology readiness* berpengaruh terhadap adopsi AI pada mahasiswa akuntansi. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Bdo-Salloum dan Al-Mousawi (2025), yang menjelaskan bahwa kesiapan teknologi berperan dalam mendukung penerimaan AI dalam kurikulum akuntansi. Rifaldo dan Pebriyani (2026) juga menemukan pengaruh positif dan signifikan *technology readiness* terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi untuk bekerja berdampingan dengan AI. Meskipun demikian, hasil penelitian Sudaryanto et al. (2023) serta Falebita dan Kok (2025) menunjukkan bahwa kesiapan teknologi tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan atau penerimaan AI. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kesiapan teknologi dan kesiapan menghadapi AI masih perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks mahasiswa akuntansi.

Selain kesiapan teknologi, *AI literacy* merupakan faktor penting yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan. *AI literacy* tidak hanya merujuk pada pengetahuan mengenai aplikasi AI, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konsep dan cara kerja AI, kemampuan menggunakan teknologi, mengevaluasi hasil yang dihasilkan, serta kesadaran terhadap aspek etika, keamanan, privasi, dan keterbatasannya (Long & Magerko, 2020; Huwaidah et al., 2026). Kemampuan tersebut diperlukan agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu mengendalikan pemanfaatannya secara tepat dan bertanggung jawab. Penelitian Rifaldo dan Pebriyani (2026) menunjukkan bahwa *AI literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi bekerja berdampingan dengan AI. Hadi et al. (2026) juga menemukan bahwa literasi AI berpengaruh langsung terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi AI. Namun, hubungan antara literasi AI dan penerimaan teknologi tidak selalu menunjukkan hasil yang seragam. Tully et al. (2025) menemukan bahwa individu dengan tingkat literasi AI yang lebih rendah justru dapat menunjukkan penerimaan yang lebih tinggi terhadap AI. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan menggunakan teknologi dan kemampuan memahami teknologi merupakan dua hal yang tidak selalu berjalan seiring. Oleh karena itu, pengaruh *AI literacy* terhadap kesiapan mahasiswa perlu dianalisis lebih lanjut, khususnya dalam lingkungan pendidikan akuntansi.

Di sisi lain, meningkatnya pemanfaatan AI juga menimbulkan persoalan mengenai *AI dependency* atau ketergantungan terhadap kecerdasan buatan. Ketergantungan tersebut dapat terjadi ketika individu terlalu mengandalkan AI dalam menyelesaikan tugas, mencari informasi, mengembangkan gagasan, maupun mengambil keputusan sehingga mengurangi keterlibatan dalam proses berpikir secara mandiri. Maula et al. (2024) menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap AI dapat terlihat dari kecenderungan individu menjadikan teknologi sebagai bagian utama dalam menyelesaikan aktivitasnya. Dalam lingkungan akademik, penggunaan AI yang tidak terkendali berpotensi mengurangi usaha mahasiswa dalam mencari informasi, menganalisis permasalahan, dan mengevaluasi jawaban secara mandiri (Oktafia et al., 2025). Meskipun demikian, hubungan antara ketergantungan AI dan kesiapan menghadapi teknologi masih menunjukkan temuan yang beragam. Hadi dan Diantoro (2024) serta Cui dan Zhang (2026) menemukan bahwa ketergantungan AI berkaitan positif dengan persiapan atau keterlibatan dalam penggunaan AI. Sebaliknya, Tian dan Zhang (2026) menunjukkan bahwa ketergantungan AI melalui mekanisme tertentu dapat memberikan dampak negatif terhadap kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, Wang et al. (2026) menemukan bahwa ketergantungan AI tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesiapan

penggunaan AI. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan AI belum tentu mencerminkan kesiapan yang sesungguhnya, sehingga hubungan antara *AI dependency* dan kesiapan mahasiswa masih memerlukan pengujian empiris.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji faktor-faktor yang membentuk kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi era AI secara lebih komprehensif. Penelitian sebelumnya telah membahas *technology readiness*, *AI literacy*, maupun *AI dependency* dalam konteks penerimaan teknologi, penggunaan AI, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Namun, penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi era AI, khususnya pada lingkungan perguruan tinggi di Indonesia, masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan aspek kesiapan menerima teknologi, kemampuan memahami dan memanfaatkan AI, serta tingkat ketergantungan terhadap AI dalam satu model penelitian. Dengan mengambil objek mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi STIE Surakarta, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *technology readiness*, *AI dependency*, dan *AI literacy* terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berperan dalam membangun kesiapan mahasiswa akuntansi serta menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan pembelajaran yang mendorong pemanfaatan AI secara kritis, mandiri, etis, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh *technology readiness*, *AI dependency*, dan *AI literacy* terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era *Artificial Intelligence* (AI). Objek penelitian adalah mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi S1 Akuntansi STIE Surakarta pada semester genap tahun akademik 2025/2026, yang berjumlah 555 mahasiswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Kriteria responden meliputi mahasiswa aktif Program Studi S1 Akuntansi STIE Surakarta dan pernah menggunakan teknologi AI, seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, maupun aplikasi AI lainnya. Jumlah sampel minimum ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh kebutuhan minimal sebanyak 85 responden. Untuk memenuhi kebutuhan penelitian, jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Forms. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Pengukuran jawaban responden menggunakan skala Likert lima poin, dengan rentang skor 1 sampai 5, yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju).

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *technology readiness* (X1), *AI dependency* (X2), dan *AI literacy* (X3), sedangkan variabel dependennya adalah kesiapan mahasiswa menghadapi era AI (Y). *Technology readiness* diukur berdasarkan empat indikator, yaitu *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity* (Rifaldo & Pebriyani, 2026). *AI dependency* diukur melalui tiga indikator, yaitu intensitas penggunaan AI, reduksi usaha mandiri, serta kecemasan ketika teknologi AI tidak tersedia (Rahmadhani & Paraditaa, 2026). Selanjutnya, *AI literacy* diukur melalui lima indikator, meliputi pemahaman dasar tentang AI, pengetahuan tentang penggunaan AI, kemampuan menggunakan teknologi AI, kemampuan menerapkan AI dalam aktivitas, dan kemampuan menggunakan berbagai alat atau aplikasi AI (Dai et al., 2020). Adapun kesiapan mahasiswa menghadapi era AI diukur berdasarkan empat indikator, yaitu kognisi, kemampuan, visi, dan pertimbangan etis (Hua & Sun, 2025).

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25. Tahapan analisis meliputi pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas,

dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis mencakup uji t untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial, uji F untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi kesiapan mahasiswa menghadapi era AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa aktif Program Studi S1 Akuntansi STIE Surakarta yang telah memiliki pengalaman menggunakan teknologi AI. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, semester perkuliahan, dan aplikasi AI yang pernah digunakan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	28	28%
	Perempuan	72	72%
Usia	18–20 tahun	31	31%
	21–23 tahun	49	49%
	24–26 tahun	16	16%
	Di atas 26 tahun	4	4%
Semester	Semester 1	8	8%
	Semester 2	1	1%
	Semester 3	18	18%
	Semester 4	3	3%
	Semester 5	30	30%
	Semester 6	4	4%
	Semester 7	36	36%

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 72 orang (72%). Berdasarkan usia, kelompok terbesar berada pada rentang 21–23 tahun sebanyak 49 orang (49%). Sementara itu, berdasarkan semester perkuliahan, responden terbanyak berasal dari semester 7, yaitu 36 orang (36%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia mahasiswa dewasa awal dan telah menempuh sebagian besar proses pendidikan tinggi.

Dilihat dari aplikasi AI yang pernah digunakan, ChatGPT menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan oleh responden. Sebanyak 52 mahasiswa (52%) menggunakan ChatGPT, diikuti Gemini sebanyak 22 mahasiswa (22%), Claude dan Copilot masing-masing sebanyak 7 mahasiswa (7%), Perplexity sebanyak 5 mahasiswa (5%), serta aplikasi lainnya sebanyak 7 mahasiswa (7%). Temuan ini menggambarkan bahwa ChatGPT merupakan aplikasi AI yang paling dominan digunakan dalam kelompok responden penelitian.

Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Uji kualitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara valid dan konsisten.

Uji validitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel *technology readiness*, *AI dependency*, *AI literacy*, dan kesiapan mahasiswa menghadapi era AI memiliki nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel}, yaitu 0,1654. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan

Technology Readiness	0,851	0,60	Reliabel
AI Dependency	0,785	0,60	Reliabel
AI Literacy	0,896	0,60	Reliabel
Kesiapan Menghadapi Era AI	0,859	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2026).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60. Nilai tertinggi diperoleh variabel *AI literacy* sebesar 0,896, sedangkan nilai terendah terdapat pada variabel *AI dependency* sebesar 0,785. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian memenuhi kriteria reliabilitas sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Indikator	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Asymp. Sig.	0,059	Normal
Multikolinearitas	Tolerance X1	0,734	Tidak terjadi multikolinearitas
	Tolerance X2	0,786	Tidak terjadi multikolinearitas
	Tolerance X3	0,762	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Sig. X1	0,711	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Sig. X2	0,638	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Sig. X3	0,955	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah (2026).

Hasil uji normalitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,059, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian, tidak ditemukan gejala multikolinearitas antarvariabel independen.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Rank Spearman juga menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Oleh karena itu, model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan ketiga pengujian tersebut, model regresi memenuhi asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh *technology readiness*, *AI dependency*, dan *AI literacy* terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien B	Std. Error	Beta	t hitung	Sig.
Konstanta	0,398	3,401	–	0,117	0,907
Technology Readiness	0,376	0,065	0,446	5,752	0,000
AI Dependency	0,196	0,100	0,147	1,959	0,053
AI Literacy	0,281	0,061	0,353	4,641	0,000

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

\[Y=0,398+0,376X_1+0,196X_2+0,281X_3 \]

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki koefisien regresi positif. *Technology readiness* memiliki koefisien sebesar 0,376, *AI dependency* sebesar 0,196, dan *AI literacy* sebesar 0,281. Artinya, dengan asumsi variabel lainnya konstan, peningkatan masing-masing variabel diikuti peningkatan nilai kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI.

Dari ketiga variabel tersebut, *technology readiness* memiliki nilai koefisien beta terstandarisasi paling tinggi, yaitu 0,446, diikuti *AI literacy* sebesar 0,353 dan *AI dependency* sebesar 0,147. Hal ini menunjukkan bahwa *technology readiness* memiliki kontribusi relatif paling besar dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah *technology readiness*, *AI dependency*, dan *AI literacy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI.

Tabel 5. Hasil Uji F

F hitung	F tabel	Signifikansi	Keputusan
43,540	3,091	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (2026).

Hasil pengujian memperoleh nilai F hitung sebesar 43,540, lebih besar daripada F tabel sebesar 3,091. Nilai signifikansi sebesar 0,000 juga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *technology readiness*, *AI dependency*, dan *AI literacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI.

Uji parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keputusan
Technology Readiness	5,752	1,661	0,000	H1 diterima
AI Dependency	1,959	1,661	0,053	H2 ditolak
AI Literacy	4,641	1,661	0,000	H3 diterima

Sumber: Data primer diolah (2026).

Berdasarkan hasil pengujian, *technology readiness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi era AI. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 5,752 dan signifikansi 0,000. Sebaliknya, *AI dependency* tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai signifikansi 0,053, lebih besar dari 0,05. Sementara itu, *AI literacy* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan nilai t hitung sebesar 4,641 dan signifikansi 0,000. Dengan demikian, dari ketiga hipotesis yang diajukan, H1 dan H3 diterima, sedangkan H2 ditolak.

Pengaruh Technology Readiness terhadap Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Era AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *technology readiness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI, dengan koefisien regresi sebesar 0,376, nilai t hitung 5,752, dan signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan mahasiswa dalam menerima, mempelajari, dan menggunakan teknologi baru, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi perkembangan AI. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan teknologi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mahasiswa mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterbukaan terhadap inovasi, keyakinan terhadap manfaat teknologi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan. Mahasiswa yang memiliki tingkat *technology readiness* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mencoba teknologi baru dan memanfaatkannya

untuk mendukung aktivitas akademik. Dalam konteks pendidikan akuntansi, kesiapan tersebut penting karena penggunaan AI semakin berkaitan dengan pengolahan informasi, analisis data, dan penyelesaian berbagai tugas akademik maupun profesional.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Technology Readiness Index* yang dikembangkan oleh Parasuraman (2000), yang menjelaskan bahwa kesiapan teknologi tercermin melalui dimensi *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity*. Dua dimensi pertama mencerminkan kecenderungan positif terhadap teknologi, sedangkan dua dimensi lainnya menggambarkan hambatan psikologis dalam menerima teknologi. Kesiapan mahasiswa untuk menghadapi AI dapat berkembang ketika keyakinan terhadap manfaat teknologi dan keterbukaan terhadap inovasi lebih dominan dibandingkan kekhawatiran dalam penggunaannya.

Dalam perspektif *Social Cognitive Theory* (SCT) dari Bandura (1986), *technology readiness* dapat dipahami sebagai faktor personal yang memengaruhi perilaku individu ketika menghadapi perubahan lingkungan. Mahasiswa yang memiliki keyakinan dan kesiapan lebih baik terhadap teknologi cenderung lebih terbuka untuk mempelajari dan memanfaatkan AI. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nouraldeen (2023), Prabowo (2024), serta Oanh (2026), yang menunjukkan bahwa dimensi kesiapan teknologi berperan dalam penerimaan dan pemanfaatan AI.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan teknologi merupakan salah satu aspek penting dalam membangun kesiapan mahasiswa akuntansi menghadapi era AI. Perguruan tinggi perlu mendorong keterbukaan terhadap inovasi dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan berbagai teknologi AI agar kemampuan adaptasi mereka semakin berkembang.

Pengaruh AI Dependency terhadap Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Era AI

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *AI dependency* memiliki koefisien regresi sebesar 0,196, nilai t hitung sebesar 1,959, dan nilai signifikansi sebesar 0,053. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa *AI dependency* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya ketergantungan mahasiswa terhadap AI belum tentu diikuti oleh meningkatnya kesiapan mereka dalam menghadapi perkembangan teknologi tersebut. Penggunaan AI secara intensif tidak secara otomatis menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami cara kerja, manfaat, keterbatasan, dan risiko teknologi AI. Mahasiswa mungkin menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas, mencari informasi, atau memahami materi perkuliahan, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan memverifikasi hasil yang dihasilkan secara mandiri.

Hasil ini memperlihatkan bahwa frekuensi penggunaan teknologi perlu dibedakan dari kesiapan dalam memanfaatkannya. Ketergantungan terhadap AI dapat menggambarkan intensitas penggunaan, tetapi kesiapan menghadapi AI juga membutuhkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan pemahaman terhadap teknologi. Oleh karena itu, mahasiswa yang sering menggunakan AI belum tentu memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang menggunakan AI secara lebih terarah dan selektif.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui model *Interaction of Person-Affect-Cognition-Execution* (I-PACE) yang dikembangkan oleh Brand (2016). Model tersebut menjelaskan bahwa perilaku penggunaan teknologi dipengaruhi oleh interaksi karakteristik individu, respons afektif dan kognitif, serta pola perilaku. Dalam konteks penelitian ini, ketergantungan terhadap AI tidak dapat secara langsung dianggap sebagai indikator kesiapan karena penggunaan teknologi juga dipengaruhi oleh kebutuhan, kebiasaan, dan kondisi psikologis mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Arfini (2025), yang menunjukkan bahwa tingginya penggunaan AI untuk membantu aktivitas akademik tidak selalu mencerminkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi perkembangan teknologi. Amaya et al. (2025) juga mengemukakan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap AI dapat mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir mandiri. Dengan demikian,

penggunaan AI perlu diarahkan agar berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti kemampuan analisis dan pengambilan keputusan mahasiswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perguruan tinggi perlu membangun pola penggunaan AI yang seimbang. Mahasiswa tidak hanya perlu didorong untuk memanfaatkan AI, tetapi juga perlu dibiasakan melakukan verifikasi informasi, menyusun argumentasi sendiri, dan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan akademiknya.

Pengaruh AI Literacy terhadap Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Era AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *AI literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar 0,281, nilai t hitung sebesar 4,641, dan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan mahasiswa dalam memahami dan memanfaatkan teknologi AI, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi perkembangan teknologi tersebut. Literasi AI memungkinkan mahasiswa tidak hanya menggunakan berbagai aplikasi AI, tetapi juga memahami konsep dasar, mengetahui cara penggunaan, menerapkan teknologi sesuai kebutuhan, serta mengevaluasi informasi yang dihasilkan.

Dalam konteks pendidikan akuntansi, kemampuan tersebut menjadi penting karena penggunaan AI dalam aktivitas profesional membutuhkan ketelitian dan pertimbangan yang tepat. Mahasiswa harus mampu menilai apakah informasi yang dihasilkan AI telah sesuai dengan konteks permasalahan, memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan, dan tidak bertentangan dengan prinsip etika. Oleh karena itu, literasi AI menjadi bekal yang diperlukan agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa mengabaikan tanggung jawab akademik dan profesional.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep *AI literacy* yang dikemukakan oleh Long dan Magerko (2020). Mereka memandang literasi AI sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu mengevaluasi teknologi AI secara kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan AI, serta menggunakan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menegaskan bahwa literasi AI tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis mengoperasikan aplikasi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai cara kerja, keterbatasan, dan dampak penggunaan AI.

Dalam perspektif *Social Cognitive Theory*, literasi AI merupakan bagian dari faktor personal, khususnya pengetahuan dan kemampuan individu yang berperan dalam membentuk perilaku. Mahasiswa dengan literasi AI yang baik memiliki bekal untuk memahami peluang dan risiko teknologi, sehingga lebih mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan akademik dan profesional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rifaldo dan Pebriyani (2026), Wijaya dan Herwiyanti (2025), serta Hadi et al. (2026), yang menunjukkan bahwa literasi AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi AI. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pentingnya pengembangan literasi AI dalam pendidikan tinggi, khususnya pada program studi akuntansi yang akan berhadapan dengan perubahan proses kerja akibat pemanfaatan kecerdasan buatan.

Pengaruh Technology Readiness, AI Dependency, dan AI Literacy secara Simultan terhadap Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Era AI

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa *technology readiness*, *AI dependency*, dan *AI literacy* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 43,540, lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 3,091, dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, ketiga variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi perkembangan AI.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa menghadapi AI merupakan kondisi yang tidak hanya dibentuk oleh satu aspek, melainkan melibatkan kombinasi antara kesiapan menerima teknologi, pola penggunaan teknologi, dan kemampuan memahami serta memanfaatkan AI. *Technology readiness* mencerminkan keterbukaan dan kemampuan

mahasiswa dalam beradaptasi dengan inovasi teknologi. Sementara itu, *AI literacy* menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi AI. Adapun *AI dependency* memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi tersebut dalam menjalankan aktivitas akademik.

Meskipun secara parsial *AI dependency* tidak menunjukkan pengaruh signifikan, variabel tersebut tetap menjadi bagian dari model yang secara keseluruhan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bersama ketiga variabel terhadap kesiapan mahasiswa tidak berarti bahwa setiap variabel secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa kesiapan menghadapi AI perlu dipahami secara lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek penerimaan teknologi, kemampuan penggunaan, dan pola ketergantungan.

Dalam perspektif *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986), kesiapan mahasiswa dapat dipahami melalui interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Pengetahuan, keyakinan, serta kemampuan individu dalam menggunakan teknologi berperan dalam membentuk perilaku ketika menghadapi perubahan lingkungan. Oleh karena itu, kesiapan menghadapi AI membutuhkan pengembangan kompetensi yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan mengendalikan dan mengevaluasi pemanfaatannya.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi perguruan tinggi, khususnya program studi akuntansi, untuk mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi AI dengan penguatan kompetensi akademik dan profesional. Mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk mempelajari berbagai aplikasi AI, memahami prinsip kerjanya, mengevaluasi hasil yang dihasilkan, serta mempertimbangkan aspek etika dalam penggunaannya. Dengan demikian, pemanfaatan AI dapat mendukung peningkatan kompetensi mahasiswa tanpa mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi STIE Surakarta dalam menghadapi era *Artificial Intelligence* dipengaruhi oleh aspek kesiapan teknologi, ketergantungan terhadap AI, dan literasi AI. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, *technology readiness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi era AI. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap inovasi, keyakinan terhadap manfaat teknologi, dan kemampuan beradaptasi menjadi faktor penting dalam membangun kesiapan mahasiswa. Selanjutnya, *AI dependency* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya ketergantungan terhadap AI belum tentu mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi secara tepat. Sementara itu, *AI literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa, yang menunjukkan pentingnya pemahaman, keterampilan penggunaan, serta kemampuan mengevaluasi teknologi AI.

Secara simultan, *technology readiness*, *AI dependency*, dan *AI literacy* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era AI. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan menghadapi perkembangan kecerdasan buatan perlu dibangun melalui kombinasi kemampuan beradaptasi dengan teknologi, pemahaman terhadap AI, serta pola penggunaan teknologi yang tepat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat integrasi literasi AI dalam pembelajaran, memberikan pelatihan penggunaan teknologi, dan mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan AI sebagai alat pendukung tanpa mengesampingkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan pertimbangan etis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan responden yang hanya melibatkan 100 mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi STIE Surakarta. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh mahasiswa akuntansi di Indonesia.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden dari berbagai perguruan tinggi dengan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan mahasiswa menghadapi AI.

DAFTAR PUSTAKA

Acosta-Enriquez, B. G., Ballesteros, M. A. A., Valle, M. D. L. A. G., Angaspilco, J. E. M., Lalupú, J. D. R. A., Jaico, J. L. B., Reyes, N. C. G., García, R. E. A., & Castillo, W. E. J. (2025). The mediating role of academic stress, critical thinking and performance expectations in the influence of academic self-efficacy on AI dependence: Case study in college students. *Computers and Education: Artificial Intelligence, 8*. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100381

Ardiansyah, Abdin, M., & Salis, M. R. (2024). Analisis komparatif generative artificial intelligence: ChatGPT, Gemini, dan Perplexity sebagai media pembelajaran akuntansi. *Jurnal TEKNODIK, 28*(2), 95–112. https://jurnalteknodik.kemendikdasmen.go.id/index.php/jurnalteknodik/en/article/view/1192/543

Ataupah, N., Lulu, M. C. U., Dianita, H., Folrati, M. P., Leo, C., & Wijaya, R. P. C. (2024). Integrasi AI generatif dalam kehidupan akademik mahasiswa di Kota Kupang. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1*(2), 420–435. https://jipipi.org/index.php/jipipi

Bdo-Salloum, A. M., & Al-Mousawi, H. Y. (2025). Accounting students' technology readiness, perceptions, and digital competence toward artificial intelligence adoption in accounting curricula. *Journal of Accounting Education, 70*. https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2025.100951

Dai, Y., Chai, C., Lin, P., Jong, M. S., & Guo, Y. (2020). Promoting students' well-being by developing their readiness for the artificial intelligence age. *Sustainability, 12*, 1–15. https://doi.org/10.3390/su12166597

Damerji, H., & Salimi, A. (2021). Mediating effect of use perceptions on technology readiness and adoption of artificial intelligence in accounting. *Accounting Education, 30*(2), 107–130. https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1872035

Figunanting, F., Mutmainah, S., & Andini, V. A. (2026). Ketergantungan mahasiswa pada artificial intelligence: Antara kemajuan teknologi dan tantangan intelektual. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(2), 14–25. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v4i2.3748

Fitriani, F., & Arfini, B. D. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) untuk meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal, 11*(1), 141–149. https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.16739

Hadi, K., Nuraini, & Widuhung, S. D. (2026). Student readiness for AI in business: Roles of literacy, attitude, and practical engagement. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen, 16*(2), 437–450. https://doi.org/10.22441/jurnal_mix.2026.v16i2.001

Hasibuan, N. A., Lestari, A. D., Sari, S., Osya, Z. Z., & Ovami, D. C. (2025). Peran artificial intelligence dalam modernisasi audit dan pelaporan keuangan: Kajian literatur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 25*(1), 8–16. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan/article/view/24335

Hua, Y., & Sun, H. L. (2025). Are you ready? An investigation of factors affecting artificial intelligence readiness of college students. *Library & Information Science Research, 47*(4). https://doi.org/10.1016/j.lisr.2025.101381

Huwaidah, N., Yoenanto, N. H., Fajruddin, M. N., & Fauziana, S. P. (2026). Digital leadership dosen dan AI literacy mahasiswa: Studi pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 16*(1). https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. In *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1–16). https://doi.org/10.1145/3313831.3376727

Mais, R. G., Wulaningsih, R. W., Oktasari, E., Setiawan, D. A., & Wulandari, W. (2025). Artificial intelligence (AI) dalam akuntansi: Peluang dan tantangan untuk profesi akuntan. *Jesya, 8*(1), 751–765. https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1976

Maula, S. R., Aprillian, S. D., Rachman, A. W., & Azman, M. N. M. (2024). Ketergantungan mahasiswa Universitas Jember terhadap artificial intelligence (AI). *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, 2*(1), 1–13. https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.608

Nabila, P., Albar, M. H., & Nabila, R. (2025). Penerapan literasi digital dalam penggunaan artificial intelligence untuk kebutuhan akademik. *Jurnal Literasi Digital, 5*(3), 242–253. https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.834

Nouraldeen, R. M. (2023). The impact of technology readiness and use perceptions on students' adoption of artificial intelligence: The moderating role of gender. *Development and Learning in Organizations: An International Journal, 37*(3), 7–10. https://doi.org/10.1108/DLO-07-2022-0133

Oktafia, N., Latifah, A. M., Dafa, A., Haris, A. D. E., Andrianie, S., & Krismona, E. B. (2025). Mahasiswa dan AI: Transformasi cara berpikir kritis dan penyelesaian masalah di era digital. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara, 4*, 10–33. https://doi.org/10.29407/vpnfq046

Oanh, T. T. T. (2026). Factors affect the intentions to use artificial intelligence tools and the actual use of students in higher educational institutions. *Journal of Science Van Hien University, 11*(1), 1–17. https://doi.org/10.58810/vhujs.11.1.2026.1118

Parasuraman, A. (2000). Technology readiness index (TRI): A multiple-item scale to measure readiness to embrace new technologies. *Journal of Service Research, 2*(4), 308–320. https://doi.org/10.1177/